

**PENAMPILAN PESINDEN PADA PERTUNJUKAN  
WAYANG KULIT PURWA DI YOGYAKARTA :  
Kelangsungan dan Perubahannya**

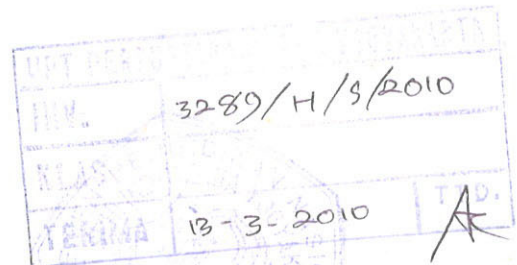


Oleh:

Tatin Lestari Handayani  
0510370012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2010

**PENAMPILAN PESINDEN PADA PERTUNJUKAN  
WAYANG KULIT PURWA DI YOGYAKARTA :  
Kelangsungan dan Perubahannya**



Oleh:

Tatin Lestari Handayani  
0510370012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2010

**PENAMPILAN PESINDEN PADA PERTUNJUKAN  
WAYANG KULIT PURWA DI YOGYAKARTA :  
Kelangsungan dan Perubahannya**



Oleh :



KT010383

**Tatin Lestari Handayani  
0510370012**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi  
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan  
2010**

## PENGESAHAN

Tugas akhir dengan judul “Penampilan Pesinden Pada Pertunjukan Wayang Kulit Purwa di Yogyakarta : Kelangsungan dan Perubahannya” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 22 Januari 2010.



**Drs. Trustho, M. Hum.**

Ketua



**Drs. Kriswanto, M. Hum.**

Penguji/Pembimbing I



**Dra. Sutrisni, M. Sn.**

Penguji/Pembimbing II



**Dra. Tri Suhatmini Rokhayatun, M. Sn.**

Penguji Ahli

Mengetahui :

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.**

NIP. 19570218 198103 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Januari 2010.



Tatin Lestari Handayani

## **PERSEMBAHAN**

***Karya tulis ini kupersembahkan kepada :***

***Bapak Endro Taryono dan Mamak Sri Lungit***

***Kakak-kakakku Mas Bambang, Mas dawi, Mbak Eni, Mbak Lilik***

***Serta Cayanku Mas Tulus***



**MOTTO**

**\* SABAR ADALAH HAL YANG TERBAIK DALAM MENYIKAPI  
MASALAH\***



**\* UANG BUKAN SEGALANYA, TAPI SEGALANYA BUTUH UANG\***

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T yang senantiasa memberikan rahmat, dan anugerahNya sehingga karya tulis dengan judul “Penampilan Pesinden Pada Pertunjukan Wayang Kulit Purwa di Yogyakarta : Kelangsungan dan Perubahannya” ini dapat terselesaikan dengan lancar tanpa halangan suatu apapun.

Karya tulis ini disusun berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil pengamatan, studi kepustakaan ditambah pengetahuan penulis selama menjadi mahasiswa di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berupa pengetahuan tertulis maupun yang didapat secara lisan. Disusunnya tugas akhir ini dengan harapan, kepada para pembaca akan mendapat suatu gagasan baru tentang perkembangan seni wayang kulit purwa di masa sekarang dan masa mendatang.

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan saran dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan trimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat :



1. Bapak Drs. Trustho, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah banyak memberi nasihat, kritik, saran dan dorongan selama proses perkuliahan dan penyusunan karya tulis ini;
2. Bapak Drs. Kriswanto, M.Hum, sebagai pembimbing I yang telah begitu banyak memberikan pengarahan dan dorongan moral sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik;
3. Ibu Dra. Sutrisni, M.Sn, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu guna membimbing penulisan dan memberikan masukan ilmu yang berkaitan dengan penulisan ini;
4. Bapak Asep Saepudin, S.Sn., sebagai Dosen Wali yang dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberi semangat selama menjadi mahasiswa di kampus ISI Yogyakarta;
5. Para narasumber yang terdiri dari Bapak Drs. Trustho, M.Hum, Ibu Surniyati, Bapak Dr. Kasidi Hadiprayitna, M.Hum, Ki Sena Nugraha, Mas Sudaryanto, Ibu Sri Lungit, Ibu Prastiwi, Bapak Agung Nugroho selaku narasumber di bidang kesenian wayang kulit purwa, karawitan iringan, dan sikap pesinden dalam wayang kulit purwa yang telah banyak meluangkan waktunya dan memberikan

penjelasan, informasi yang berkaitan dengan sejarah dan sikap pesinden dalam wayang kulit purwa;

6. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Karawitan dan Karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan berupa apapun sehingga dapat memperlancar proses penulisan ini;
7. Seluruh Staf Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Perpustakaan Jurusan Karawitan yang selalu melayani dalam peminjaman buku dan bahan pustaka;
8. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan di Jurusan Karawitan;
9. Bapak dan Ibuku, serta kakak-kakakku yang memberikan kasih sayang dan dukungan material, moral, dan spiritual, serta doa yang tiada henti untuk putri dan adik;
10. Mas Tulus Ari Widodo yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan semangat dalam mengerjakan Tugas Akhir ini;
11. Mas Herdaru, Eni Lestari, dan Mas Geter yang telah membantu dan meluangkan waktu dalam mengumpulkan data foto;

12. Semua pihak yang telah membantu dalam terselesainya penulisan ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu;

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya tulis ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh sebab itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah penulis butuhkan demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga karya tulis ini berguna, bermanfaat bagi para pembaca.



Yogyakarta, 22 Januari 2010.

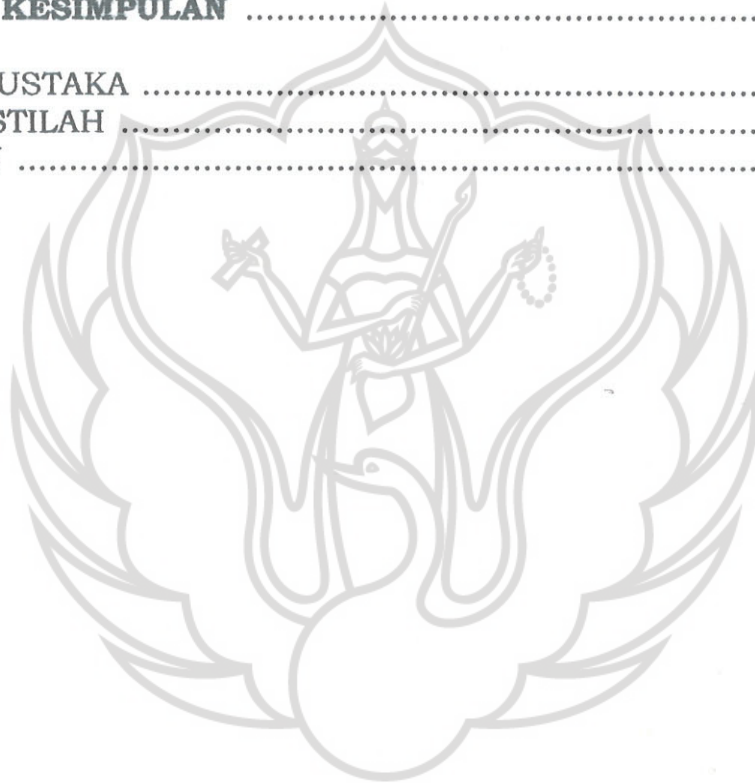
Penulis,

Tatin Lestari Handayani

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
RINGKASAN .....	xii
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Landasan Pemikiran .....	9
F. Metode Penelitian .....	13
1. Tahap Pengumpulan Data .....	14
a. Studi kepustakaan .....	14
b. Observasi .....	15
c. Wawancara .....	15
2. Tahap Analisa Data .....	16
3. Tahap Penulisan .....	16
<b>BAB II     TINJAUAN UMUM TENTANG WAYANG              KULIT PURWA.....</b>	<b>18</b>
A. Sekilas Tentang Pertunjukan Wayang Kulit purwa .....	18
B. Pendukung Pertunjukan Wayang Kulit Purwa	22
1. Gamelan .....	22
2. Niyaga/Pengrawit .....	29
3. Pesinden .....	31
4. Tata Suara .....	33
C. Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit Purwa .....	34
1. Wayang Sebagai Upacara Ritual .....	35
2. Wayang Sebagai Media Hiburan .....	37
3. Wayang Sebagai Media Informasi .....	38
4. Wayang Sebagai Media Pendidikan .....	38
<b>BAB III    PENAMPILAN PESINDEN PADA              PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA .....</b>	<b>39</b>
A. Penampilan Pesinden pada Wayang Kulit Purwa Klasik .....	39
1. Penataan Instrumen Pengiring .....	39

2. Posisi dan Penampilan Pesinden .....	44
3. Peran Pesinden .....	47
B. Penampilan Pesinden pada Wayang Kulit Purwa Dalam Konteks Pengembangan .....	48
1. Penataan Instrumen Pengiring .....	48
2. Posisi Dan Penampilan Pesinden .....	54
3. Peran Pesinden .....	58
C. Analisis Perubahan Penampilan Pesinden pada Wayang Kulit Purwa.....	59
1. Faktor Terjadinya Perubahan .....	59
2. Presentasi Estetik .....	62
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>71</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	74
DAFTAR ISTILAH .....	76
LAMPIRAN .....	82



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
<b>BAB II</b>	
1. Gambar Instrumen kendang .....	26
2. Instrumen gender laras pelog dan slendro .....	27
3. Instrumen kempul dan gong.....	28
4. Instrumen kenong .....	28
5. Instrumen rebab .....	29
6. Seorang Pengrawit dalam sikap memainkan Instrumen gender .....	31
7. Seorang Waranggana/Pesinden dalam sikap tampil .....	33
<b>BAB III</b>	
1. Pergelaran Wayang Purwa dengan kelir dan blencong masih sederhana .....	40
2. Denah Penataan gawang kelir dan instrumen gamelan model klasik. ....	41
3. Penataan instrumen gamelan model klasik. ....	43
4. Denah penataan gawang kelir dan instrumen gamelan model klasik di Kraton Yogyakarta .....	43
5. Posisi duduk Sinden dalam Pergelaran Wayang Purwa klasik. ....	45
6. Sinden jaman dulu tidak memakai asesoris dingklik.....	46
7. Pergelaran Wayang Purwa dalam konteks pengembangan. ....	49
8. Denah Penataan instrumen gamelan dalam konteks Pengembangan .....	51
9. Pergelaran Wayang Purwa dalam konteks pengembangan .....	52
10. Denah Pergelaran Wayang Purwa dalam konteks pengembangan. ....	53
11. Pergelaran Wayang Purwa dalam konteks pengembangan. ....	54
12. Pesinden duduk menggunakan asesoris dingklik .....	56
13. Tata rias pesinden sudah komplit dan tertata dengan menggunakan bulu mata dan bunga palsu .....	58

## LAMPIRAN

1.	Jaman dahulu penonton melihat bayangan wayang .....	82
2.	Kondisi penonton saat melihat pertunjukan wayang .....	82
3.	Pertunjukan wayang kulit purwa jaman dahulu .....	83
4.	Posisi pesinden dalam pertunjukan wayang kulit purwa di kanan dalang menghadap dalang .....	83
5.	Posisi pesinden di belakang penggender menghadap dalang .....	84
6.	Tata suara atau sound system masih sederhana .....	84
7.	Kondisi wiyaga saat pertunjukan wayang kulit berlangsung .....	85
8.	Posisi duduk pesinden dalam pertunjukan wayang kulit Purwa di kanan dalang menghadap penonton .....	85



## RINGKASAN

Wayang kulit purwa adalah salah satu pertunjukan wayang yang tersebar di Pulau Jawa. Selain itu wayang kulit purwalah yang paling dikenal atau populer dibandingkan dengan jenis wayang yang ada. Dari masa ke masa pertumbuhan dan perkembangan wayang kulit purwa mengalami perubahan, dari masa kemerdekaan sampai sekarang.

Perubahan-perubahan itu dapat dilihat dari beberapa ciri pertunjukan wayang, antara lain : kehadiran bintang tamu, tambahan musik non gamelan, penambahan pada jumlah pesinden dan perubahan konvensi tempat duduk pesinden.

Dahulu duduk pesinden diposisikan di belakang gender di sebelah pengendang dan pengrebab menghadap kearah dalang. Namun seiring perkembangan jaman posisi duduk pesinden berubah menjadi di kanan dalang menghadap dalang. Posisi ini masih berubah lagi menjadi di kanan dalang menghadap penonton membelakangi simpingan wayang.

Perubahan posisi pesinden ini banyak dilakukan oleh dalang-dalang yang berada di Yogyakarta. Perubahan posisi ini dilakukan karena ada beberapa faktor yang menyebabkan kenapa pesinden diposisikan di kanan dalang menghadap penonton. Faktor-faktor tersebut antara lain perkembangan atau tuntutan jaman, jumlah sinden yang banyak, ekonomi, dan menarik perhatian penonton agar lebih suka dengan pertunjukan wayag.

Ada beberapa aspek yang menyebabkan posisi sinden berada di kanan dalang menghadap penonton yaitu : aspek fungsional, aspek tempat, dan aspek komunikasi. Oleh karena itu kenapa pesinden di posisikan di kanan dalang karena pesinden merupakan bagian dari pertunjukan wayang kulit purwa yang memiliki aspek menarik, sehingga yang ditampilkan bukan hanya pertunjukan wayang kulitnya saja, tetapi sinden juga harus perlu dipertunjukan atau ditampilkan.



## BAB I PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat bermacam-macam jenis wayang, seperti wayang beber, wayang kancil, wayang wali, wayang suket, wayang madya, wayang gedok, wayang klitik, wayang purwa dan masih banyak lagi jenis wayang yang ada atau tersebar di Indonesia. Namun dari sekian banyak wayang yang ada, wayang kulit purwalah yang paling dikenal apabila dibandingkan dengan jenis atau macam wayang yang ada kecuali di daerah Jawa Barat, karena di Jawa Barat terkenal dengan wayang goleknya.

Wayang yaitu teater bayangan yang aktor-aktornya terdiri atas boneka yang terbuat dari kulit binatang sapi atau kerbau.<sup>1</sup>

Pertunjukan wayang kulit ini tidak dapat mandiri, akan tetapi eksistensinya ditopang seni-seni yang lain.

Pertunjukan wayang kulit ini memerlukan sarana-sarana, yang merupakan simbolisasi kehidupan manusia seperti panggung sebagai arena pertunjukan boneka, yang terdiri atas kelir yaitu layar dari kain putih sebagai simbol alam, batang pisang tempat meletakkan wayang, melambangkan bumi, *blencong*, yaitu lampu sebagai penerangan pertunjukan merupakan simbol penerangan dunia seperti matahari dan bulan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* (Surakarta: STSI Press, 2005), 29.

<sup>2</sup>*Ibid.*

Seni wayang kulit ini dalam pertunjukannya dibawakan oleh seorang dalang. Dalang inilah yang memegang peranan penting, menjadi pusat pentas dan pusat komando serta berperan memainkan wayang yang terbuat dari kulit binatang sapi atau kerbau. Cerita dalam pertunjukan wayang kulit purwa biasanya diambil cerita dari Mahabarata atau Ramayana.

Wayang kulit purwa adalah sebuah cabang seni yang terdiri atas berbagai bidang seni, yaitu seni lukis, sungging, tari, sastra, musik vokal dan karawitan.<sup>3</sup> Seni karawitan merupakan salah satu unsur yang memiliki arti penting dalam pertunjukan wayang kulit purwa yaitu sebagai pengiring. Iringan ini akan sangat membantu atau mendukung dalam pergantian latar cerita, pergantian adegan, pergantian patet, dan ikut membangun suasana pada saat adegan perang, adegan romantis, bahagia, ataupun adegan sedih ketika ada tokoh yang gugur dalam medan pertempuran. Seni karawitan sendiri dapat disajikan secara mandiri tanpa bergantung pada seni pertunjukan lain, tetapi dapat pula dimanfaatkan untuk iringan seni pertunjukan lain.

Sehubungan dengan karawitan sebagai pengiring, maka akan ditinjau jenis karawitan iringan yang dimanfaatkan untuk pergelaran seni pertunjukan lain, dalam hal ini karawitan sebagai

---

<sup>3</sup>Soepomo, *et.al.*, *Ragam Panggung Dalam Bahasa Jawa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 7.

iringan *pakeliran*. Pada pertunjukan wayang kulit purwa biasanya karawitan pengiringnya menggunakan seperangkat gamelan slendro dan atau pelog. Namun demikian pada perkembangannya karawitan ini menjadi bermacam-macam bentuk yang kadangkala dipadukan dengan instrumen non gamelan.

Dalam karawitan sebagai pendukung pertunjukan wayang kulit purwa, terdapat *niyaga* dan sinden yang sekaligus menjadi bagian dari iringan karawitan. Karena sinden terdapat dalam lingkungan garapan *tabuhan* gamelan bukan gending bonang dan sejenisnya.<sup>4</sup>

Pesinden yang baik sudah pasti akan menambah semarak dan menariknya suatu pertunjukan wayang. Baik buruknya kualitas pesinden secara objektif tentulah diukur dari kemampuannya dalam melaksanakan tugas sebagai pesinden (*waranggana*), yakni mengiringi adegan-adegan wayang yang diselipkan melalui gending dan lagu sesuai dengan kebutuhan dalang. Oleh karena itu yang paling pokok bagi *waranggana* harus memiliki jenis suara yang baik dan menguasai seni karawitan dalam segala versi serta gayanya. Disamping itu, pesinden yang baik harus pula menguasai pengetahuan umum yang luas, dan pengetahuan khusus di bidang seni suara serta karawitan.

---

<sup>4</sup>Soeroso, *Garapan Komposisi Karawitan* (Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1983), 68.

Seperti halnya *niyaga*, pesinden juga harus tanggap terhadap bahasa isyarat (*sasmita*) dalang dalam meminta iringan gending atau lagu tertentu. Dengan demikian seluruh penyelenggaraan pementasan wayang kulit purwa dapat berlangsung dengan penuh kekompakan. Dalam pertunjukan wayang kulit purwa penampilan pesinden meliputi, kesehatan, tata rias wajah, tata busana, teknik vokal, dan posisi duduk pesinden. Dalam kesempatan ini penulis akan mengkaji penampilan posisi duduk pesinden pada wayang kulit purwa di Yogyakarta kelangsungan dan perubahannya.

Kehidupan pewayangan dari jaman ke jaman mengalami perkembangan dan perubahan baik yang mencakup bentuk, teknik cerita dan bahasanya.<sup>5</sup> Selain perubahan tersebut, terdapat pula perubahan pada pertunjukan wayang kulit purwa yang dapat dilihat dari kehadiran bintang tamu, tambahan musik non gamelan, dan perubahan konvensi posisi tempat duduk pesinden.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, tampak akan adanya permasalahan yang kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut.

---

<sup>5</sup>Soetarno, *Ruwatan Di Daerah Surakarta* (Surakarta: CV Cendrawasih, 1995), 2.

1. Bagaimana posisi tempat duduk pesinden pada pertunjukan wayang kulit purwa masa lampau dan sekarang ?
2. Faktor apa yang mempengaruhi konvensi posisi tempat duduk pesinden dari posisi duduk di sebelah kanan pengendang atau pengrebab menjadi di sebelah kanan dalang membelakangi *simpingan* wayang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas maka dapat dijabarkan ke dalam tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui posisi tempat duduk pesinden pada pertunjukan wayang kulit purwa masa lampau dan sekarang.
2. Ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan konvensi posisi tempat duduk pesinden dari posisi duduk di sebelah kanan pengendang atau pengrebab menjadi di sebelah kanan dalang membelakangi *simpingan* wayang.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Berbagai penelitian terdahulu mengenai hal-hal yang terkait dengan *sindenan* telah banyak dilakukan, antara lain:

Sunarti tahun 1988 dalam skripsinya yang berjudul “Gending Jangkung Kuning Gaya Yogyakarta Ditinjau dari Garap Sindenan” ISI Yogyakarta yang menjelaskan sejarah gending Jangkung Kuning gaya Yogyakarta dan garap *sindenan*.

Ciptorini tahun 1998 dalam skripsinya yang berjudul “Cengkok Sindenan Nyi Larasati Pada Gending Bondet Minggah Ladrang Wirangrong Dados Ketawang Subokastawa Terus Playon Laras Pelog Patet Nem” Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dalam skripsinya Ciptorini membahas tentang riwayat kesenimanan Nyi Larasati dalam pengalamannya sebagai pesinden dan penari. Dipaparkan juga unsur-unsur *sindenan* sajian Nyi Larasati pada gending tersebut meliputi penggunaan *wangsalan* dan *cengkok sindenan*.

Trigati Handayani tahun 2003 dalam skripsinya yang berjudul “Sindenan Ketawang Gunung Sari Kalibagoran Satu Tinjauan Musikologis” Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tulisan ini membahas tentang garap *sindenan* yang meliputi *cengkok*, *cakepan*, *padang ulihan*, dan *irama* dalam laras *slendro* patet *manyura*. Dipaparkan juga pola-pola *sindenan* ketawang Gunung Sari Kalibagoran dari awal sampai akhir penyajian dan sejarah atau riwayat terciptanya ketawang Gunung Sari Kalibagoran.

Edum Sadarum tahun 2007 dalam skripsinya yang berjudul “Intensitas Sinden Pada Karawitan Jawa: Tinjauan

Teknik Vokal” Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dalam skripsi ini dibahas teknik vokal *sindenan* dalam karawitan Jawa untuk mencapai hasil suara yang maksimal.

Dari beberapa tulisan tersebut, kajian yang digunakan lebih menekankan pada garap *sindenan* dan teknik vokalnya, sedangkan yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada konvensi posisi tempat duduk pesinden pada pertunjukan wayang kulit purwa di Yogyakarta. Dengan demikian tulisan yang akan disusun ini mempunyai pokok bahasan yang berbeda dengan beberapa tulisan di atas, sehingga tulisan ini bersifat orisinal dan saling melengkapi.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data tertulis, lisan, maupun fakta yang sudah ada. Ketiganya digunakan dengan harapan dapat melengkapi dan menunjang penulisan ini. Pada bagian ini terlebih dahulu diawali dengan mengambil intisari atau isi pokok dari sumber pustaka khususnya yang bersinggungan langsung dengan sasaran utama penelitian ini. Adapun acuan buku yang digunakan adalah sebagai berikut.

Buku *Estetika* terbitan ITB Bandung tahun 2002 karya Agus Sachari. Dalam buku ini dipaparkan berbagai pengertian tentang makna, simbol, dan daya estetika.

Buku *Kelir Tanpa Batas* terbitan Gama Media tahun 2001 Karya Umar kayam. Dalam buku ini dipaparkan tentang gambaran umum wilayah DIY, Jawa Tengah, Jawa Timur, bayang-bayang pakem dalam berbagai gaya, tatanan yang memudar, profil dalang, dan paradoks orde baru.

Buku *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* Terbitan STSI Press Surakarta Tahun 2005 karya Trustho. Dalam buku ini dipaparkan berbagai pengenalan tentang kedudukan kendang dalam karawitan Jawa dan fungsi kendang dalam garap iringan tari.

Buku *Komposisi* terbitan Nusa Indah Semarang tahun 2004 karya Gorys Keraf. Dalam buku ini dipaparkan berbagai pengenalan tentang kalimat, alenia, diksi dan gaya bahasa, eksposisi, dan deskripsi (semua hal penting yang merupakan bekal setiap calon penulis).

Buku *Mengenal Wayang Kulit Purwa* terbitan CV Aneka ilmu Semarang tahun 1992 Karya Soekatno. Dalam buku ini dipaparkan berbagai pengenalan tentang gambar perabot klasifikasi wayang kulit purwa, nama-nama wayang kulit purwa dan sejarah wayang kulit purwa.

Buku *Pertumbuhan dan Perkembangan seni pertunjukan wayang* terbitan Citra Etnika Surakarta tahun 2004 karya Bambang Murtiyoso, dkk. Dalam buku ini dipaparkan berbagai



pengenalan tentang pertumbuhan dan perkembangan seni pertunjukan wayang.

Buku *Ruwatan Di Daerah Surakarta* terbitan CV Cendrawasih Surakarta tahun 1995 karya Soetarno. Dalam buku ini dijelaskan maksud dan tujuan upacara ruwatan di Daerah Surakarta serta perkembangan dan perubahan pedalangan.

Sejauh yang penulis ketahui pengkajian terhadap konvensi posisi tempat duduk pesinden pada pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta belum pernah diteliti, oleh karena itu penulis berusaha meneliti bagian penting dari seni pertunjukan wayang, dengan harapan dapat bermanfaat bagi penulis dan masyarakat.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Secara historis, pertunjukan wayang kulit purwa seperti bentuk sekarang dimulai pada zaman Demak,<sup>6</sup> begitu pula dengan karawitan pengiringnya. Semula karawitan pengiringnya hanya menggunakan gamelan berlaras slendro tanpa sinden. Melalui hal tersebut penulis mencoba mendeskripsikan segala bentuk perkembangan dan perubahan wayang kulit purwa, konvensi

---

<sup>6</sup>Soekatno, *Mengenal Wayang Kulit Purwa* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 1992), 190.

posisi penataan gamelan serta tempat duduk pesinden dengan pendekatan teori-teori yang sesuai dengan topik penulisan ini.

Ditinjau dari tingkat perkembangan dan perubahannya, pertunjukan wayang kulit purwa, konvensi posisi penataan gamelan serta tempat duduk pesinden yang ada sekarang tentunya akan berbeda bila dibanding dengan pertunjukan wayang kulit purwa pada masa lampau. Perbedaan yang nampak adalah pada penambahan atau kehadiran musik non gamelan, perubahan konvensi posisi tempat duduk pesinden, dan kehadiran bintang tamu (penyanyi, pelawak, dan penari) baik berdiri maupun tidak di panggung pertunjukan wayang. Hal itu sesuai dengan idealisme penonton atau masyarakat (sosial estetik), bahwa semua hal tentang masyarakat akan berkembang sesuai dengan keinginan masyarakat. Teori ini setidaknya akan dikaji sebagai pendekatan dan penjabaran masalah yang ada dalam penelitian ini. Teori lain yang dijadikan acuan dalam penulisan ini adalah teori tentang penyebaran (difusi) kebudayaan. Teori-teori tersebut bisa digunakan sebagai pijakan dalam penulisan ini.

Menurut uraian tersebut, dalam pertunjukan wayang kulit purwa terdapat unsur-unsur pendidikan seperti : masalah keadilan, kebenaran, kesehatan, kejujuran, kepahlawanan, kesusilaan, filsafat dan berbagai problema watak manusiawi yang

sukar diungkapkan.<sup>7</sup> Selain unsur yang terdapat dalam wayang kulit, dalam karawitan juga terdapat unsur-unsur yaitu *laras*, *patet*, *irama*, dan *melodi*. Seni karawitan ini juga berfungsi pokok sebagai iringan pertunjukan wayang kulit purwa, karena karawitan menjadi satu bagian yang penting dari pertunjukan wayang.

Iringan ini akan sangat membantu atau mendukung dalam pergantian latar cerita, pergantian adegan, pergantian *patet*, dan ikut membangun suasana pada saat adegan perang, adegan romantis, bahagia, ataupun adegan sedih ketika ada seorang tokoh yang gugur dalam medan pertempuran. Pada pertunjukan wayang kulit purwa biasanya karawitan pengiringnya menggunakan seperangkat gamelan *slendro* dan atau *pelog*. Namun demikian pada perkembangannya karawitan ini menjadi bermacam-macam bentuk yang kadangkala dipadukan dengan instrumen *diatonis*.

Dari masa ke masa perkembangan wayang kulit purwa mengalami perubahan terutama dalam hal karawitan pengiringnya. Semula hanya menggunakan gamelan, tetapi sekarang berkembang menjadi jenis musik yang kolaboratif, karena banyak ditampilkan instrumen non gamelan. Selain perubahan dalam hal karawitan, pertunjukan wayang kulit purwa

---

<sup>7</sup>Soekatno, *Mengenal Wayang Kulit Purwa* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 1992), 1.

juga mengalami perubahan, yaitu perubahan konvensi posisi tempat duduk pesinden, yang pada masa sebelumnya para pesinden biasanya duduk di sebelah pengendang atau pengrebab menghadap kearah dalang. Tetapi sekarang banyak terlihat pesinden yang duduk di sebelah kanan dalang dengan posisi membelakangi *simpingan* wayang dan terpisah dengan para pengrawit.

Adanya perubahan tersebut sesuai dengan teori perubahan yang disampaikan oleh Boskoff yaitu teori perubahan intern dan ekstern.<sup>8</sup> Teori perubahan intern yang dipinjam dari ilmu sosiologi ini berbunyi, bahwa perubahan sosial (juga kebudayaan) terjadi karena adanya rangsangan dari dalam, yang dalam penelitian ini adalah pesinden itu sendiri. Dalam hal busana dan rias wajah dari pesinden dahulu dan sekarang telah banyak mengalami perubahan. Pesinden pada masa lampau dalam hal rias wajahnya sederhana. Berbeda dengan pesinden sekarang, yang lebih berpenampilan total, mulai dari tata busana dan tata rias, serta asesorisnya lebih bersifat glamor.

Dengan demikian pesinden di masa sekarang menarik untuk ditonton, dan kenapa sinden di posisikan di kanan dalang karena sinden merupakan bagian dari pertunjukan wayang kulit

---

<sup>8</sup>Boskoff, Alvin. "Recent Theories Of Social Change," dalam R.M. Sudarsono, "Karawitan Ibu-Ibu Satu Fenomena Sosio-Kultural Masyarakat Jawa Pada Tengah Kedua Abad Ke-20" (Laporan Penelitian Dibiayai Oleh Spp/Dpp Institut Seni Indonesia Yogyakarta Tahun Anggaran 1987/1988), 14.

purwa dan memiliki aspek menarik yang harus ditampilkan, bukan hanya pertunjukan wayang kulitnya, tetapi sinden juga harus dipertunjukan atau ditampilkan.

Teori perubahan ekstern berbunyi, bahwa perubahan sosial (juga kebudayaan) dapat terjadi pula karena adanya rangsangan dari luar.<sup>9</sup> Pengaruh dari estetika, penonton atau masyarakat dan penampilan dari penyanyi campur sari merupakan dorongan yang kuat bagi para pesinden untuk berdandan atau merias diri dengan baik dan memosisikannya di kanan dalang membelakangi *simpingan* wayang.

Berpijak dari pengertian dan teori di atas, dalam melengkapi data mengenai perkembangan wayang kulit purwa di Yogyakarta akan didapatkan melalui wawancara dan observasi dengan pelaku pertunjukan wayang kulit purwa di Yogyakarta.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang berguna untuk memenuhi sasaran dalam penulisan ilmiah. Deskriptif yang merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan pembuktian menciptakan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Objek yang dimaksud dalam

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, 15.

penelitian ini adalah Posisi Duduk Pesinden Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Kelangsungan dan Perubahannya.

Dalam melakukan penelitian tentunya diperlukan suatu cara yang sistematis, dalam arti dilaksanakan menurut pola tertentu, dari pola yang sederhana sampai pola yang kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Segala peristiwa atau kegiatan masyarakat tersebut dapat dianalisis dengan melakukan pendekatan, yaitu sebuah penelahaan yang tidak terbatas pada aspek penciptaan saja akan tetapi berupa kajian yang berhubungan dengan pertunjukan wayang kulit purwa di Yogyakarta. Adapun langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Pada tahap ini, dikumpulkan berbagai data yang valid dan berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperlukan adalah meliputi seluk beluk tentang seni pertunjukkan wayang. Adapun data tersebut diperoleh melalui :

#### **a. Studi Pustaka**

Studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian maupun proses penulisan laporan. Pada studi pustaka ini data yang hendak diperoleh

adalah yang relevan dengan objek penulisan. Data yang dimaksud adalah data tentang pertumbuhan dan perkembangan seni pertunjukan wayang. Dari studi pustaka ini akan dicari jawaban tentang masalah dan pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah. Data tersebut diantaranya berasal dari buku-buku koleksi perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan umum di wilayah Yogyakarta maupun koleksi pribadi maupun dari teman.

#### **b. Observasi**

Pengamatan terhadap fakta-fakta di lapangan, yakni pementasan wayang kulit purwa baik dalam format klasik (meskipun dalam hal ini sudah amat jarang ditemui) dan format pengembangan. Pengamatan difokuskan pada posisi pesinden dan semua aspek yang menyatu, kemudian didokumentasikan menggunakan camera visual.

#### **c. Wawancara**

Wawancara atau *interview* adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang *informan* atau seorang autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah).<sup>10</sup> Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu dirumuskan kerangka observasi

---

<sup>10</sup>Gorys Keraf, *Komposisi* (Semarang: Nusa Indah, 2004), 182.

dengan membuat daftar pertanyaan yang akan dijadikan sebagai panduan wawancara. Perlengkapan yang digunakan untuk mendukung jalannya wawancara yaitu dengan menyiapkan alat perekam berupa *tape recorder*. Hasil wawancara diharapkan dapat memberikan data yang lebih akurat mengenai objek tersebut.

## **2. Tahap Analisis Data**

Semua data yang telah terkumpul dan terseleksi, dianalisis, disusun, dan diatur berdasarkan kebutuhan masing-masing bab. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian.

## **3. Tahap Penulisan**

Data yang telah diseleksi kemudian disusun dalam sebuah laporan dan disajikan secara sistematis, adapun selengkapnya adalah sebagai berikut.

### **Bab I    Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, dan sistematika penulisan.

### **Bab II   Tinjauan umum tentang pertunjukan Wayang Kulit Purwa**



Bab III Penampilan Pesinden pada Pertunjukan Wayang Kulit Purwa

Bab IV Kesimpulan, berisi uraian singkat dari bab-bab sebelumnya yang dilengkapi dengan daftar kepustakaan berdasarkan hasil analisa.

